

Effectiveness of Behavioral Counseling Modeling Techniques with Lesson Study Settings to Improve Self-Succorance of Class VII.3 Students of Undiksha Singaraja Middle School Lab

Efektifitas Konseling Behavioral Teknik Modelling Dengan Setting Lesson Study Untuk Meningkatkan Self Succorance Siswa Kelas VII.3 SMP Lab Undiksha Singaraja

Ni Komang Indah Resti Handayani, Nyoman Dantes, I Ketut Gading

Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: ineshresti94@gmail.com

Received July, 07, 2019

Revised July, 20, 2019

Accepted August, 08, 2019

Published Online September 03, 2019

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: The purpose of this study was to determine the effectiveness of behavioral counseling modeling techniques with lesson study settings to improve self-coursework in students of class VII 3 of SMP Undiksha Singaraja Lab. Research This experiment used a pretest-posttest control group design. The research population is the seventh grade students of the Undiksha Lab Singaraja Buleleng Bali. The research research data was collected by Self Succorance inventory. The data of this study were analyzed with a differential t-test and continued in Cohen to calculate the effectiveness of using the JASPO.10.0.0 program for Windows for Windows. The results of the analysis showed 1) the value of $p < 0.001$, significant at $0.001 < 0.05$ 2) Effect size of 2.401 categorized as high. This means that there is a significant difference in the value of students who are given treatment behavioral counseling modeling techniques. Students given treatment were higher in self-efficacy compared to students without treatment. Become behavioral counseling with effective modeling techniques to improve self-learning.

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan konseling behavioral teknik modeling dengan setting lesson study untuk meningkatkan *Self succorance* pada siswa kelas VII 3 SMP Lab Undiksha Singaraja. Penelitian Eksperiment ini menggunakan *pretest-posttest control Group design*. Populasi Peneltian adalah siswa-siswa kelas VII SMP Lab Undiksha Singaraja Buleleng Bali. Data penelitian penelitian dikumpulkan dengan inventori *Self Succorance*. Data penelitian ini dianalisis dengan deferensial t-test dan dilanjutkan di Cohen untuk mengitung kefektifan menggunakan *program JASPO.10.0.0 for Windows for Windows*. Hasil analisis menunjukkan 1) nilai $p < 0.001$, signifikan pada $0.001 < 0.05$ 2) Efek size sebesar 2.401 terkategori tinggi. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan nilai siswa yang diberikan treatment konseling behavioral teknik modeling. Siswa yang diberikan treatment lebih tinggi self Succorancenya dibandingkan dengan siswa yang tanpa treatment. Jadi koseling behavioral dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan Self Succorance.

Keywords: konseling behavioral, modeling, Self Succorance, Lesson Study.

How to Cite: Ni Komang Indah Resti Handayani, Nyoman Dantes, I Ketut Gading. (2018). Behavioral Conselvation Implementation Using Assertive Training Technique In Setting Lesson Study To Improve Student Self Defference In State 1st High School 1 Sukasada. Bisma the journal of Counseling, 2(2).pp.90-96

Pendahuluan

Pengamatan peneliti terhadap perilaku siswa kelas VII SMP LAB UNDIKSHA belakangan ini, mendapati bahwa masih banyak siswa yang kerap kurang mampu mendapat bantuan pada saat kesusahan, mendapat dukungan serta simpati dari orang lain. Contoh seperti malu untuk bertanya ketika ada tugas dan materi yang diberikan oleh guru, sehingga siswa yang tidak mampu mendapat bantuan dan tidak mampu meminta bantuan, dukungan serta simpati dari orang lain. Sehingga menurunnya prestasi siswa dan sehingga memiliki hubungan social kurang baik.

Berdasarkan gejala yang ditunjukkan oleh siswa, maka siswa tersebut dapat dikatakan menunjukkan gejala *self succorance*. *Self succorance* adalah kebutuhan untuk mendapatkan bantuan yang meliputi. Kebutuhan untuk mendapatkan bantuan apabila dalam keadaan susah, mendapatkan dukungan untuk mencapai suatu hasil yang lebih jelas, dan mendapat simpati dari orang lain. *self succorance* juga memiliki indikator (1) mampu mendapat bantuan apabila dalam keadaan susah (2) mampu mendapat dukungan dari orang lain sehingga mencapai suatu hasil yang lebih jelas (3) mampu mendapat simpati dari orang lain

Menurut Murray 2012 *self succorance* adalah kebutuhan untuk mendapatkan bantuan, perlindungan, kasih sayang, simpati, dan dukungan dari orang lain dari definisi tersebut terdapat 3 indikator (1) Cenderung untuk meminta bantuan, (2) kecenderungan untuk mendapatkan perlindungan, dan (3) kecenderungan untuk mendapatkan kasih sayang dan cinta.

Proses Terbentuknya *Self Succorance*

Self succorance yang merupakan kebutuhan untuk mendapatkan bantuan apabila dalam keadaan susah, mendapat dukungan, dan mendapat simpati dari orang lain merupakan sebuah kebutuhan yang terbentuk akibat dari perpaduan antara realitas yang dihadapi seseorang dan konsep atau pandangan seseorang terhadap kehidupan dan hal yang perlu dilakukan dalam hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari sudah pasti banyak realitas yang kita hadapi dalam kehidupan salah satunya adalah ketidak sempurnaan dan kecenderungan melakukan kesalahan atau hubungan sosial yang kurang baik.

Dalam keseharian tiap individu, kesalahan merupakan suatu hal yang wajar karena tidak bisa dipungkiri manusia yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia di antara ciptaan-ciptaan Tuhan lainnya tetap saja memiliki kelemahan ataupun ketidaksempurnaan dalam melakukan sesuatu. Misalnya saja seorang guru yang sudah ahli namun pasti juga pernah melakukan kesalahan karena minimnya pengetahuan dan hubungan social yang kurang baik yang berakibat kurang bisa menjelaskan dengan luas sehingga siswa lebih dahuluan mengetahui daripada gurunya. Dan mengakibatkan tujuan yang diharapkannya kurang mencapai secara maksimal.

Sifat manusia yang pada dasarnya ingin melakukan sesuatu secara sempurna dan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, mengharuskan individu sadar dalam melaksanakan tugasnya perlu melakukan hubungan social dengan baik seperti contoh mampu mendapat bantuan, mampu meminta bantuan, mampu mendapat dukungan sehingga mencapai suatu hasil yang lebih bagus serta mampu mendapat simpati dari orang lain. Jika sudah bisa menjalin hubungan social yang baik, mampu mendapat bantuan serta mampu meminta bantuan, dukungan serta simpati dari orang lain itu kita mendorong rasa terimakasih, kerjasama yang baik, mempererat hubungan dengan orang lain, serta dapat membagi keahlian kita masih-masing.. Maka dari itu, banyak orang yang mulai menyadari bahwa dirinya membutuhkan kebiasaan untuk mendapatkan bantuan pada saat kesusahan, dukungan, serta simpati dari orang lain. Sehingga dapat menjalin hubungan social yang baik.

Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Self Succorance

Self succorance tidak terwujud secara sendiri banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Self succorance*. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Peranan perilaku orang tua

Lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga. Dengan kata lain, keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan konsep diri seseorang. Salah satu hal yang terkait dengan peranan orang tua dalam pembentukan konsep diri anak adalah cara orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak.

b. Peranan faktor sosial

Interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu hal yang membentuk diri orang tersebut. Struktur, peran, dan status sosial seseorang menjadi landasan bagi orang lain dalam memandang orang tersebut.

c. Peranan citra fisik

Tanggapan mengenai keadaan fisik seseorang biasanya didasari oleh adanya keadaan fisik yang dianggap ideal oleh orang tersebut atau pandangan masyarakat umum. Seseorang akan berusaha untuk mencapai standar di mana ia dapat dikatakan mempunyai keadaan fisik ideal agar mendapat tanggapan positif dari orang lain.

d. Peranan jenis kelamin

Peranan jenis kelamin salah satunya ditentukan oleh perbedaan biologis

antara laki-laki dan perempuan

e. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan berharga

f. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.

g. Aktualisasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi yang sebenarnya.

Faktor kemampuan. Setiap orang mempunyai potensi, oleh sebab itu seseorang harus diberikan peluang agar dapat melakukan sesuatu

Konseling Behavioral

Konseling Behavioral proses membantu individu untuk belajar tentang bagaimana mengatasi atau menyelesaikan masalah-masalah interpersonal Menurut Singgih D. Gunarsa (2004:227) seorang ahli berpendapat bahwa konseling behavioral berfokus pada tingkah laku (Ketut Dharsana, 2017). Dalam artikel lain juga terdapat ahli lain yang menyatakan hal yang sama terkait definisi konseling behavioral yaitu fokus pada tingkah laku (Podsakoff, MacKenzie, Lee, & Podsakoff, 2003)

Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa teori konseling behavioral mengandung filosofis atau pandangan terhadap *Self succorance* yaitu mengenai penekanan pada perubahan tingkah laku. Karena seperti yang telah diketahui bahwa “konseling Behavioral adalah teori konseling yang menekankan pada tingkah laku manusia yang pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan dan segenap tingkah lakunya itu dipelajari atau diperoleh karena proses latihan dan pemikiran. Oleh karena itu sanasihat konseling behavioral adalah membentuk dan mempertahankan perilaku dan konsep berpikir *Self succorance* sehingga *Self succorance* tersebut dapat dimunculkan dan diterapkan dalam bidang pribadi, behavioral, belajar dan karir.

Tujuan Konseling Behavioral

Tujuan utama konseling behavioral adalah menghilangkan tingkah laku yang salah suai (maladaptive) dan menggantikannya dengan tingkah laku baru yang lebih sesuai. Secara rinci tujuan tersebut adalah untuk (a) menghapus pola-pola perilaku maladaptive anak dan membantu mereka mempelajari pola-pola

tingkah laku yang lebih konstruktif, (b) mengubah tingkah laku maladaptif anak, dan (c) menciptakan kondisi-kondisi yang baru yang memungkinkan terjadinya proses belajar ulang. Konseling behavioral pada dasarnya proses penghapusan hasil belajar yang salah dengan memberikan pengalaman-pengalaman belajar baru yang didalamnya mengandung respon-respon yang layak yang belum dipelajari.

Adapun tujuan khusus dari konseling behavioral adalah membantu klien menolong diri sendiri, mengembalikan klien ke dalam masyarakat, meningkatkan keterampilan sosial, memperbaiki tingkah laku yang menyimpang, membantu klien mengembangkan sistem self management dan self control. (Sutarno, 2003 : 8) Sehingga tujuan dari konseling behavioral adalah membentuk perilaku baru yang adaptif melalui proses belajar dan lingkungan.

Teknik Modelling

Pada teknik pemodelan ini individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontohkan tingkah laku sang model. Menurut Dharsana (2016) teknik *modeling* adalah cara untuk memperkenalkan dan konselor menyediakan model yang memiliki bakat untuk dapat melakukan hal itu, siswa diminta untuk meniru model yang telah disediakan oleh konselor. Ahli lain juga mengatakan bahwa teknik *modeling* adalah segenap belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain. (Bandura, 1969), ahli lain juga mengatakan bahwa teknik *modeling* adalah observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai 26 panduan untuk bertindak. (Corey, 2010). Berdasarkan pendapat ahli diatas peneliti menarik sebuah kesimpulan yaitu *modeling* adalah teknik konseling yang didalamnya terjadinya proses belajar melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam *modeling* ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja, dan bertujuan untuk terjadinya perubahan

Tahap-Tahap Prosedur dasar dalam modelling (Purnamasari 2012)

Secara umum mekanisme pelaksanaan teknik *modeling* yakni konselor menunjukkan pada klien tentang perilaku model. Dapat dilakukan secara langsung, maupun tidak langsung. Bila klien mampu menirukan gerakan-gerakan yang ditunjukkan oleh model, maka sebaiknya konselor segera memberikan penguatan positif pada konseli, agar konseli semakin sering melakukan perilaku tersebut. Secara khusus prosedur teknik *modeling* Purnamasari (2012: 44) meliputi:

- 1) Menentukan perilaku tujuan
- 2) Menentukan jenis *modeling* yang akan digunakan
- 3) Meminta pada konseli untuk memperhatikan apa yang harus ia pelajari sebelum *modeling* dilakukan
- 4) Konselor menunjukkan pada konseli mengenai perilaku model, menggunakan model yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh
- 5) Konselor meminta konseli untuk mengamati model tersebut dan memintanya untuk menyimpulkan tentang apa yang ia lihat dari hasil demonstrasi model tersebut
- 6) Setelah model selesai diperagakan, konselor bisa meminta konseli untuk memperagakan perilaku yang dilakukan model dan konselor selalu memberikan penguatan pada konseli terhadap usahanya menirukan model tersebut.

7) melakukan evaluasi dan penugasan

Tujuan Lesson Study

Tujuan lesson study adalah untuk :

Meningkatnya pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajarannya, motivasi untuk selalu berkembang, kualitas rencana pembelajaran, dan kemampuan guru untuk mengobservasi aktivitas belajar.

Metode

Penelitian Eksperimen ini menggunakan *pretest-posttest control Group design*. Populasi Penelitian adalah siswa-siswa kelas VII SMP Lab Undiksha Singaraja Buleleng Bali. Melalui teknik random sampling diperoleh sampel berjumlah 41 siswa. 21 Siswa ditempatkan dikelompok Eksperimen yang mendapatkan treatment konseling behavioral dengan teknik modeling dan 20 siswa pada kelompok kontrol tanpa memperoleh treatment. Data penelitian penelitian dikumpulkan dengan inventori *Self Succorance*. Ada tiga tahap dalam menganalisis data penelitian ini yakni: (1) pengujian kuesioner awal yaitu uji validitas dan Reliabilitas yang dalam penelitian ini menunjukkan nilai reliabilita yaitu, 0,78 yang berada pada kategori Tinggi (2) pengujian persyaratan analisis, dan (3) pengujian hipotesis. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu harus dilakukan uji prasyarat untuk mengetahui kelayakan data yang akan dianalisis. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji normalitas dan homogenitas. Data penelitian ini dianalisis dengan deferensial t-test menggunakan *program JASP.0.10.00 for Windows* dan dilanjutkan di Cohen untuk menghitung keefektifan

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian akan dipaparkan berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa terdapat perbedaan *Self Succorance* antara siswa yang diberikan konseling behavioral teknik modeling dengan *Self Succorance* siswa yang tidak diberikan konseling behavioral teknik modeling. Dan konseling behavioral teknik modeling efektif terhadap siswa kelas VII 3 SMP Lab Undiksha Singaraja. Pada penelitian yang terdahulu mengungkapkan betapa pentingnya meningkatkan *self Succorance* pada siswa yang dijabarkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yudi Sartono, Universitas Pendidikan Ganesha (2017) tentang Kebutuhan *Succorance* Siswa yaitu Remaja Mampu untuk mendapatkan bantuan apabila dalam keadaan susah, dukungan, dan simpati dari orang lain sehingga tercapai dalam beberapa tahap perkembangannya. Siswa SMP berada pada masa remaja awal, dengan rentangan usianya yaitu 12-15 tahun. Siswa SMP yang berada masa remaja awal mengalami masa perubahan awal sehingga ia memerlukan perhatian, dukungan dan pengetahuan mengenai remaja dalam mencapai tugas perkembangannya. Kebutuhan *Succorance* akan memberikan pengaruh terhadap tingkah laku remaja.. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif, dengan sampel 82 siswa. Itu instrumen yang digunakan adalah persediaan kebutuhan *Succorance*. Analisis data yang digunakan adalah teknik persentase. Itu hasil penelitian mengungkapkan bahwa perlunya *Succorance* siswa berdasarkan aspek semakin dekat, bekerja sama, bersahabat dan mampu mendapat bantuan ataupun meminta bantuan kepada teman-teman siswa berada dalam kategori sedang dan Kebutuhan akan *Succorance* siswa berdasarkan mencari Dukungan termasuk dalam kategori tinggi. Ini hasil menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum memenuhi kebutuhan *Succorance* mereka.

Uji menguji perbedaan *self Succorance* antara siswa yang diberikan konseling behavioral dengan teknik modeling dengan siswa yang tidak diberikan konseling behavioral dengan teknik modeling digunakan analisis *Independent Samples Tes* serta menguji Keefektifan konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self Succorance* pada siswa kelas VII 3 SMP Lab Undiksha Singaraja digunakan analisis *d'Cohen's* dengan bantuan aplikasi *JASPO.10.0.0 for Windows for Windows*. Analisis tersebut akan disajikan dalam tabel sebagai berikut

Tabel.4.1 Independent Samples T-Test

Independent Samples T-Test					
	t	df	p		Cohen's d
Y1	4.127	39.000	< .001	^a	1.290
Y2	7.684	39.000	< .001	^a	2.401

Note. Student's t-test.

^a Levene's test is significant ($p < .05$), suggesting a violation of the equal variance assumption

Bedasarkan analisis Independent Samples t-test dapat diketahui bahwa nilai t untuk posttest yaitu t (41)= 39.00, $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa nilai $p < 0,05$. Maka didapatkan nilai $0,001 < 0.05$, H_a diterima. Sehingga dapat diartikan “konseling behavioral teknik modeling dengan setting lesson study untuk meningkatkan *self Succorance* pada siswa kelas VII 3 SMP Lab Undiksha Singaraja” dinyatakan diterima. Dalam rangka penentuan Effect size untuk mengetahui seberapa efektif konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self Succorance* digunakan rumus *d'cohen's* diperoleh hasil *d'cohen's* yaitu sebesar 2.401. Maka keefektifan pada penelitian ini dinyatakan tinggi. Sehingga dapat diartikan “konseling behavioral teknik modeling dengan setting lesson study untuk meningkatkan *self Succorance* pada siswa kelas VII 3 SMP Lab Undiksha Singaraja” dinyatakan diterima. Maka terdapat Keefekifan konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self Succorance* pada siswa kelas VII 3 SMP Lab Undiksha Singaraja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, (1) Siswa kelas VII.3 SMP Lab Undiksha Singaraja, menunjukkan gejala-gejala *Self Succorance* yang rendah. Gejala-gejala tersebut penting untuk diperhatikan agar pribadi *Succorance* siswa dapat ditingkatkan. Untuk itu, treatment Model Konseling Behavioral teknik modeling, merupakan alternatif solusi terhadap permasalahan tersebut. (2) Model Konseling Behavioral teknik modeling dengan setting lesson study telah terbukti efektif dalam meningkatkan *self Succorance*. Temuan empiris menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang diberikan konseling behavioral dengan teknik modeling dengan siswa yang tidak mendapatkan konseling behavioral dengan teknik modeling.

Journals

Corey, G., Corey, MS., and Callanan, P., (1988). *Issues and Ethiiics in The Helping Proffession*. Third Edition. Belmont : Brooks/Cole-Thomson Learning

Corey, G. (2005). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Seventh Edition. Belmont : Brooks/Cole-Thomson Learning.

Dharsana. (2013a). *Konseling Lintas Budaya*. (F. Undiksha, Ed.). singaraja.

Astuti, Ni Made Fitri Ari. 2015. Penerapan Teori Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan *Self Defference* Siswa Kelas X MIA 6 SMA N 1 Singaraja. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.

Dharsana, K. (2013b). *Teori-Teori Konseling(Diktat)*. (Ganesha, Ed.). singaraja.

Dharsana, K. (2014a). *Model-model konseling, teori-teori konseling*. (J. B. Konseling, Ed.). singaraja.

- Dharsana, K. (2014b). *Model-Model Teori, Teknik, Skill Bimbingan Konseling*. (J. B. K. F. I. P. U. P. Ganesha, Ed.). Singaraja.
- Dharsana, I. K. (2007). *Dasar-Dasar Konseling Seri 2*. Singaraja: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha. Retrieved from <https://scholar.google.co.id/citations?user=31qpl4aaaaaj&hl=id&oi=sra>
- Yani, & Dharsana. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Proaktif Siswa Kelas X BB SMA Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, (1). [https://doi.org/10.1016/0092-8674\(94\)90404-9](https://doi.org/10.1016/0092-8674(94)90404-9)
- Adawiyah,Robiatul.(2012). “Pengembangan Model Konseling Behaviour Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP N 4 Wanasari Brebes.”. Diunduh pada tanggal 12 Mei 2019 <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/78>
- Corey, Gerald. 1988. *Teori Dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT ERESCO.
- Dantes,Nyoman.2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Dantes,Nyoman.2012. *Statistika Pendidikan*. Singaraja: Pascasarjana Undiksha.
- Dantes,Nyoman.2014. *Analisis dan Desain Eksperimen*. Singaraja: Program Pascasarjana Undiksha.
- Dharsana,Ketut.2010. *Teori-teori Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Dharsana,Ketut.2014. *Teori-Teori Konseling dan Teknik Konseling*. Singaraja: BK FIP Undiksha
- Sirait,Yohanes dkk.2018. Pengaruh Motivasi Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Disiplin Belajar Siswa Sman Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Di Bukittinggi. Universitas Negeri Padang. Diunduh pada tanggal 22 Juni 2019 dari <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/5662-10136-1-SM.pdf>
- Yoga,Krisna. 2017. Pengaruh Konseling Behavioral dengan Teknik Shaping dan Latihan Asertif Terhadap *Self Affiliation* Siswa Kelas VIII SMP Lab Undiksha. *Skripsi*. Singaraja: BK FIP UNDIKSHA

Article Information (Supplementary)**Conflict of Interest Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: Handayani, 2018**First Publication Right:** BISMA The Journal of Counseling<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>**Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.****Word Count:**
